

**ANALISIS DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA DALAM  
INTERNASIONALISASI BAHASA INDONESIA MELALUI BAHASA  
INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI THAILAND PADA TAHUN  
2016 – 2019.**

**Oleh: Indah Zaitun Sari, 1701110069**

(Email: indahzaitun99@gmail.com)

**Pembimbing: Dr. Umi Oktyari Retnaningsih, M.A**

Bibliografi: 12 Buku, 4 E-book, 15 Jurnal, 33 Artikel, 2 Skripsi, 3 Undang – Undang,  
22 Website, 13 Youtube

Jurusan Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas KM 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru, 28293  
Telp/Fax. 0761-63277

**ABSTRACT**

One of the language internationalization efforts carried out by Indonesia is through the Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing/ Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) Program that is specially intended for foreign societies. One of BIPA's target is the foreign citizen in South East Asian Region, one of the intended country is Thailand. This research analyze how internationalization of Indonesian Language through BIPA in Thailand. The process in promoting Indonesian Language did through art performance, food and batik bazaar, festival, educational cooperation. BIPA become an effective way to convey the Indonesian Language and also Indonesian culture in Thailand.

The perspective that is being used in this research is the Constructivism Perspective and Cultural Diplomacy Theory. The use of these Perspective and Theory are in line with the global development that is being more advanced from time to time in all aspects, and this research is analyzing the Soft Power effort that is being carried out by Indonesian Government through BIPA focused in Thailand. This qualitative research collected the primary and secondary data. The primary data get by online interview with Indonesian Language teacher in Thailand, Afwin Sulistiawati, M.Hum. The secondary data get by journal, book,e-book, article, thesis, youtube, and website.

The result of this research shows some problems in learning standard, communication, and infrastructure. The effort to spread the Indonesian Language through BIPA in Thailand is not operated is it was expected to be due to the language barrier between the teachers and the students. However, through the cultural approach (the exposure of Indonesian traditional Arts, Crafts and Foods) has been positively responded by the intended Thai citizen.

**Keywords: BIPA, Indonesian Culture, Cultural Diplomacy, Language Internationalization.**

## 1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memiliki tujuan dalam melakukan internasionalisasi bahasa Indonesia dengan menggunakan diplomasi kebudayaan sebagai wadah pembelajaran bahasa dan budaya. Penelitian ini berfokus pada sejauh mana keefektifan penerapan program BIPA sebagai alat diplomasi budaya Indonesia di Thailand. Program ini telah berjalan sejak tahun 1990-an dan pembentukan tim khusus BIPA tahun 1999-an serta sejak tahun 2000 telah melakukan kegiatan untuk penutur asing. Adapun sasaran program BIPA antara lain wisatawan, pelajar, dan pekerja asing. Keseriusan pemerintah dalam membentuk program ini terlihat dari Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 44 Ayat 1 yang berbunyi “Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.

Faktor geografis, perdangan dan industri, pariwisata, serta pendidikan menjadi salah satu faktor yang membuat pemerintah yakin dalam melaksanakan program BIPA ini baik di dalam maupun luar negeri<sup>1</sup>. Dilihat dari faktor geografis, Indonesia menjadi negara strategis untuk melakukan bisnis dan berlibur. Dari aspek perdagangan dan industri, bahasa Indonesia menjadi unsur ketertarikan pedagang dan pembisnis untuk mempelajarinya. Terlebih sejak dibukanya pasar bebas (global market)

maka potensi orang asing untuk mempelajari bahasa Indonesia semakin meningkat. Dilihat dari aspek pariwisata, tidak dapat dipungkiri Indonesia memiliki banyak keindahan alam dan ragam budaya yang menarik perhatian turis, pebisnis, maupun peneliti. Dari bidang pariwisata, banyak dari turis asing yang mulai tertarik dalam mempelajari Bahasa Indonesia agar mempermudah menerima informasi dan berkomunikasi. Jadi dapat dilihat bahwa program BIPA memiliki peran penting dalam menyalurkan informasi. Tercatat pada akhir tahun 2020 ada sebanyak 355 lembaga penyelenggara program BIPA di 41 negara dengan total pemelajar sebanyak 72.746. Pencapaian ini tidak terlepas dari hasil koordinasi antara Badan Bahasa dan berbagai pihak baik di dalam negeri maupun di luar negeri<sup>2</sup>. Semaraknya program BIPA di luar negeri akan membuka peluang penyelenggaraan pendidikan ke-BIPA-an untuk guru dari luar Indonesia. Untuk tujuan tersebut diperlukan tingkat penguasaan bahasa Indonesia yang memadai.

Bahasa menjadi suatu komponen penting dalam menjalankan suatu negara, hal ini disebabkan karena bahasa merupakan sistem komunikasi yang berfungsi sebagai media dalam memberikan informasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Perkembangan bahasa juga sangat dipengaruhi oleh sosial budaya masyarakatnya. Ditinjau dari sudut kebudayaan, bahasa adalah wujud dari

---

<sup>1</sup> I Made Sujana, 2016, *Program Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA): Peluang, Tantangan dan Solusi*. Diakses pada 7 Mei 2021  
<https://imadesujana.wordpress.com/2016/09/07/program-pembelajaran-bahasa-indonesia-untuk-penutur-asing-bipa-peluang-tantangan-dan-solusi/>

<sup>2</sup> Badan Bahasa, *Badan Bahasa Targetkan 100.000 Pemelajar Baru BIPA Pada Tahun 2024*. Diakses pada 9 Juni 2021  
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/3435/badan-bahasa-targetkan-100000-pemelajar-baru-bipa-pada-tahun-2024>

kebudayaan. Bahasa sebagai wadah dan refleksi kebudayaan masyarakat menunjukkan seberapa tinggi tingkat kebudayaan suatu bangsa. Kebudayaan itu hanya dimiliki manusia dan tumbuh serta berkembang bersama masyarakatnya.<sup>3</sup>

Hubungan bahasa dengan kebudayaan saling mempengaruhi, mengisi dan berjalan berdampingan. Menurut Nababan ada dua macam hubungan bahasa dan kebudayaan antara lain (1) bahasa adalah bagian dari kebudayaan (filogenetik), dan (2) seseorang belajar kebudayaan melalui bahasanya (ontogenetik). Sedangkan fungsi bahasa dalam kebudayaan ada tiga dikatakan oleh Sibrani antara lain (1) sarana perkembangan kebudayaan (2) jalur penerus kebudayaan (3) inventaris ciri-ciri kebudayaan.<sup>4</sup> Bahasa Indonesia merupakan kebudayaan nasional Indonesia, hal ini harus didukung oleh warga negaranya sebagai syarat mutlak agar kebudayaan nasional tetap terjaga dan lestari. Hal itu perlu, karena kebudayaan memang hanya bisa dimanifestasikan dalam beberapa unsur yang terbatas dalam suatu kebudayaan, yaitu dalam bahasanya, keseniannya, dan dalam adat istiadat upacaranya.<sup>5</sup> Chaer dan Agustina mengatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi<sup>6</sup>. Hal ini sejalan dengan Soeparno yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat

komunikasi sosial<sup>7</sup>. Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi sosial. Suwarna beranggapan bahwa bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial<sup>8</sup>. Bahasa memiliki fungsi proteksi. Bahasa dapat digunakan sebagai alat pencitraan bahkan bahasa dapat mengubah situasi.

Bahasa Indonesia menjadi bahasa asing populer dikalangan muda Thailand disamping bahasa Vietnam, Brunei, dan Kamboja pada tahun 2016. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan investasi Thailand di Indonesia contohnya pada *Lanna Resources Group* yang merupakan perusahaan Thailand dalam sektor pertambangan. Perusahaan tersebut mengharuskan karyawannya untuk mempelajari bahasa Indonesia sebelum dipekerjakan di tanah air dengan tujuan dapat berkomunikasi serta menghasilkan performa kerja yang baik.<sup>9</sup> Dengan adanya Komunitas ASEAN maka pintu untuk bekerja di negara anggota ASEAN lebih terbuka. Dengan status Indonesia sebagai negara dengan ekonomi berskala terbesar se-Asia Tenggara dan sekaligus merupakan wilayah dengan geografis terluas maka tidak dapat dielakkan kini Indonesia menjadi salah satu negara tujuan untuk

<sup>3</sup>Hodidjah, Widyaiswara, *Bahasa Mempengaruhi Budaya Atau Sebaliknya*. Diakses pada 1 Februari 2021 <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/TULISAN/tdga1335500676.pdf>

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup>Rina Devianty, 2017, *Bahasa Sebagai Cerminan Kebudayaan*. Vol.24, No. 2. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/download/167/211> diakses pada 3 November 2020.

<sup>6</sup> Chaer, Abdul dan Leonie, 1995, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

<sup>7</sup> Soeparno, 1993, *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

<sup>8</sup> Pringgawidagda, Suwarna, 2002, *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

<sup>9</sup> ASEAN Information Center, Bahasa Indonesia gains popularity in Thailand. [http://www.asean thai.net/english/ewt\\_news.php?nid=1341&filename=index](http://www.asean thai.net/english/ewt_news.php?nid=1341&filename=index) diakses pada 14 Januari 2021

berkarir bagi warga dari sembilan negara anggota ASEAN lainnya.<sup>10</sup>

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015, tugas dan fungsi peningkatan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional dijalankan oleh sebuah lembaga kebahasaan yakni oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK).<sup>11</sup> Dalam pelaksanaannya, pembelajaran BIPA menemui beberapa hambatan yang dialami oleh para pengajar BIPA yang dapat diklasifikasikan menjadi delapan aspek yaitu dalam aspek standar pembelajaran, pemelajar, pengajar, prasarana dan sarana, lembaga, lingkungan, administrasi di luar negeri, dan koordinasi.<sup>12</sup>



**Gambar 1. 1 Diagram Lingkaran Jumlah Pengajar yang Mengalami Hambatan**

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya bahasa menjadi salah satu tolak ukur bagi berbagai negara untuk

menjadi negara yang lebih maju dan dikenal oleh dunia internasional. Bahasapun kini menjadi salah satu bidang program yang dilakukan dalam *soft diplomacy* untuk dapat bersaing di level internasional. Bahasa kini tidak hanya sebagai penunjuk jati diri namun menjadi alat untuk membuktikan bahwasanya suatu negara mampu bersaing diberbagai bidang dengan menggunakan bahasa nasional mereka.

Dengan nilai bahasa yang kini sudah berada di tahap dapat diperhitungkan dalam dunia internasional maka banyak negara berlomba-lomba menjadikan bahasa nasional mereka menjadi salah satu bahasa internasional yang dapat dimengerti dan digunakan oleh masyarakat internasional. Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya bahwasannya pemerintah Indonesia tengah mengupayakan internasionalisasi bahasa Indonesia, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **Bagaimana Analisis Diplomasi Budaya Indonesia dalam Internasionalisasi Bahasa Indonesia melalui Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Thailand 2016 – 2019?**

## 2. Kerangka Teori Perspektif Konstruktivisme

Perspektif konstruktivisme sejatinya merupakan salah satu perspektif yang dikembangkan dan digunakan dalam studi Sosiologi. Dalam konteks ini maka para pemikir seperti Friedrich Kratochwill (1989), Nicolas Onuf (1989), Alexander Went (1992) dan John Ruggie (1998) membuat

<sup>10</sup>Tren Anak Muda Thailand Belajar Bahasa Indonesia. <https://www.kompasiana.com/genturtama/58e6650ae7afbd720ec119d9/tren-anak-muda-thailand-belajar-bahasa-indonesia?page=all> diakses pada 14 Januari 2021

<sup>11</sup> Nastiti,dkk, 2019, *Hambatan Dalam Upaya Pengembangan BIPA di Luar Negeri*, Vol 1 no 1.

<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa/article/view/1723>

<sup>12</sup> Ibid

terobosan besar dengan menggunakan kacamata Konstruktivisme untuk memahami realitas hubungan internasional. Setidaknya terdapat dua gagasan kunci konstruktivisme yang relevan bagi studi HI: *pertama* keyakinan bahwa struktur-struktur yang menyatukan umat manusia lebih ditentukan oleh *shared ideas* (gagasan yang diyakini bersama) daripada kekuatan material. Dan *kedua*, kepercayaan bahwa identitas dan kepentingan aktor lebih ditentukan oleh *shared ideas* daripada faktor alam. Artinya tindakan setiap aktor tidak semata-mata ditentukan oleh motif, alasan dan kepentingan mereka akan tetapi lebih dibentuk oleh interaksi antar individu dalam lingkungan sekitarnya (struktur sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya).<sup>13</sup>

Konstruktivisme mulai hadir dalam Hubungan Internasional ketika Nicholas Onuf memperkenalkan konstruktivisme pada tahun 1989 melalui “*World of Our Making*” yang kemudian dikembangkan oleh Alexander Wendt dalam artikelnya “*Anarchy is What States Makes of It*” pada tahun 1992. Bangunan pengetahuan yang diajukan oleh Onuf adalah konsep *deeds* atau tindakan berupa ucapan yang mampu melakukan konstruksi sosial. Onuf juga menekankan bahwa makna dari realitas sosial tergantung pada eksistensi aturan karena aturan berfungsi untuk memandu tingkah laku manusia yang kemudian memungkinkan adanya pemahaman bersama. Sedangkan menurut Alexander menjelaskan melalui Perspektif Identitas

(*Shared Identity Perspective*) yang memfokuskan diri pada wacana sosial dan komunikasi antara aktor internasional, yaitu melalui isi dan pengaruh dari sejumlah komunikasi dan pertukaran ide yang mereka lakukan.<sup>14</sup>

Konstruktivisme hadir dengan 3 asumsi dasar:

1. Relativisme, adalah bentuk pemikiran yang menjunjung keterbukaan sekaligus merupakan proses pencarian terhadap konstruksi baru secara terus menerus. Dengan demikian konstruktivisme melihat realitas bercorak plural.
2. Subyektivisme, karena realitas diyakini berada dalam pikiran pengamat maka interaksi subyektif menjadi satu satunya cara untuk dapat mengakses realitas tersebut.
3. Keterbukaan, konstruktivisme mencapai sintesa melalui dialektika konsensus dengan tujuan untuk membangun paradigm baru sekaligus mempertahankan keterbukaan saluran komunikasi sehingga proses konstruksi selanjutnya tidak mengalami hambatan.<sup>15</sup>

Salah satu konsep kunci konstruktivisme untuk memahami fenomena hubungan internasional adalah identitas. Konsep identitas sebenarnya dipinjam dari sosiologi dan psikologi sosial. Berdasarkan dua disiplin ini, identitas dapat dipahami melalui dua pemaknaan. *Pertama*, identitas sebagai kategori ‘sosial’ yaitu atribut atau karakteristik yang membedakannya dengan yang lain.

<sup>13</sup> Sugiarto dan Andi, *Konstruktivisme Dalam Studi Hubungan Internasional: Gagasan dan Posisi Teoritik*. Diakses pada 3 Februari 2021 <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/SPEKTRUM/article/download/485/607>

<sup>14</sup> Iva Rachmawati, 2012, *Konstruktivisme Sebagai Pendekatan Alternative Dalam*

*Hubungan Internasional*, Hal 28, Vol 16, No 1. Diakses pada 3 Februari 2021 <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/paradigma/article/download/2456/2093>

<sup>15</sup> Ibid, hal 27.

Konsepsi ini mengimplikasikan identitas sebagai sesuatu yang terkonstruksi dalam proses interaksi dengan pihak lain. Identitas kategori ini relatif plastis atau mudah berubah tergantung proses pemaknaan dalam sebuah proses interaksi. Contohnya identitas sebagai negara ‘demokratis’, ‘pembela HAM’, ‘stabilisator’, dan lain-lain. Untuk mendefinisikan diri sebagai negara ‘pembela HAM’, Amerika memerlukan eksistensi negara ‘pelanggar HAM’.<sup>16</sup>

*Kedua*, identitas sebagai kategori ‘personal’ yaitu atribut atau karakteristik yang melekat dalam diri aktor yang keberadaannya muncul tanpa perlu proses pembedaan dengan yang lain. Definisi kedua ini mengandaikan identitas sebagai sesuatu yang disadari sendiri (*self-awareness*) oleh aktor bersangkutan tanpa perlu intersubektivitas<sup>17</sup>. Identitas personal memandang aktor sebagai pribadi yang unik yang membedakannya dengan pribadi lain. Aktor melakukan tindakan atas dasar kehendak dan tujuannya sendiri tanpa melihat posisi atau kedudukannya dalam konteks sosial.<sup>18</sup> Identitas kategori ini relative stabil karena atribut yang dimiliki melekat sejak awal. Contohnya adalah identitas etnis, agama, budaya, dan sebagainya. Untuk mendefinisikan dirinya sebagai ‘negara muslim’ Indonesia tidak perlu membedakan dirinya dengan negara yang ‘bukan muslim’ karena secara intrinsik Indonesia memang penduduknya mayoritas beragama Islam. Meskipun berbeda secara konseptual,

kedua konsep ini pada intinya sama bahwa identitas adalah atribut atau karakteristik yang melekat pada diri aktor yang berfungsi untuk membedakan atau mengidentifikasi diri dengan pihak lain.<sup>19</sup>

Dengan demikian identitas negara terkonstruksi oleh norma dan kemudian membentuk kepentingan-kepentingan tertentu. Norma yang ada bahkan mampu merekonstruksi identitas, dengan demikian maka kepentingan pun berubah sejalan dengan hal tersebut dan akhirnya akan merubah kebijakan negara. Ted Hopf juga menemukan bahwa identitas negara akan mempengaruhi kepentingan nasionalnya ketika ia berhadapan dengan kepentingan negara lain. Identitas negara terbentuk tidak hanya karena interaksinya dengan aktor lain di luar negara tetapi juga merupakan hasil dari interaksi dari masyarakatnya sendiri. Bagi Hopf, identitas domestiklah yang membentuk struktur kognitif yang akan menentukan ancaman, kesempatan, musuh, aliansi, dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

### **Teori Diplomasi Budaya**

Diplomasi budaya diartikan sebagai upaya suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan baik secara mikro melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian ataupun secara makro sesuai dengan ciri khas utama melalui propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap

---

<sup>16</sup> Mohamad Rosyidin, *Politik Identitas Dalam Hubungan Internasional: Bias Konstruksi Barat Terhadap Ancaman Uji Coba Rudal Korea Utara dan India*. Diakses pada 3 Februari 2021 <https://transformasi-global.ub.ac.id/index.php/tran/article/download/16/15>

<sup>17</sup> Ibid, hal 148.

<sup>18</sup> Jan Stets dan Peter Burke, 2000, *Identity Theory and Social Identity Theory*, *Social Psychology Quarterly*, Vol 63, No 3.

<sup>19</sup> Derek Layder, 2004, *Social and Personal Identity: Understanding Yourself*, London: SAGE Publication.

<sup>20</sup> Social Constructivism, [www.oup.com/uk/orc/bin/9780199285433/jackson\\_chap06.pdf](http://www.oup.com/uk/orc/bin/9780199285433/jackson_chap06.pdf). diakses pada 3 Februari 2021

sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer<sup>21</sup>. Berdasarkan konteks pola pemakaiannya, diplomasi mengalami perubahan dan terbagi menjadi dua antara lain diplomasi lama dan diplomasi baru. Diplomasi tradisional atau lama adalah pola diplomasi yang hanya dilakukan oleh aktor negara saja, bersifat bilateral sehingga menjadikannya tertutup dan sangat rahasia. Sedangkan diplomasi baru adalah pola diplomasi multilateral di dalam sistem internasional dan mulai dilakukan pasca berakhirnya Perang Dunia I di tahun 1918. Dengan sifat multilateral ini maka diplomasi berjalan lebih terbuka dan dinamis serta aktor yang melakukan praktik diplomasi bisa berasal dari mana saja seperti aktor non-negara contohnya organisasi internasional dan juga *non-governmental organization* dapat terlibat<sup>22</sup>.

Diplomasi kebudayaan mengenalkan budaya Indonesia dimana publik menjadi target dari strategi tersebut yang dikenal dengan diplomasi publik. Diplomasi publik menurut Mark Leonard merupakan sebuah cara untuk membangun hubungan dengan cara memahami kebutuhan, budaya, dan masyarakat; mengkomunikasikan pandangan; membenarkan mispersepsi yang dalam masyarakat internasional; mencari area dimana pemerintah dapat menemukan kesamaan pandangan.<sup>23</sup> Terdapat empat tujuan yang dapat dicapai dengan diplomasi publik.<sup>24</sup>

1. Meningkatkan rasa kekeluargaan dengan negara lain, dengan cara membuat

mereka memikirkan negara lain, memiliki citra yang baik terhadap satu negara)

2. Meningkatkan penghargaan masyarakat ke pada negara tertentu, seperti mempunyai persepsi yang positif
3. Mengeratkan hubungan dengan masyarakat di satu negara, contohnya dengan cara pendidikan ke dalam kerja sama ilmiah, meyakinkan masyarakat di satu negara untuk mendatangi tempat - tempat wisata, menjadi konsumen produk buatan lokal, pemberi pengetahuan mengenai nilai - nilai yang dijunjung oleh aktor
4. Memengaruhi masyarakat di negara lain untuk berinvestasi, dan menjadi partner dalam hubungan politik.

Berdasarkan argumen Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, mempelajari bahasa merupakan alat terpenting dalam diplomasi budaya karena di dalam bahasa juga terkandung budaya itu sendiri. Eko Widiyanto dan Sofi Aulia Rahmania mengatakan bahwa program BIPA tidak hanya mengajarkan bahasa Indonesia saja melainkan juga menyampaikan diplomasi ekonomi dan politik dalam pembelajarannya.

Topik yang disampaikan dalam pembelajaran BIPA dapat berupa bidang pariwisata, kuliner, maupun kehidupan sehari-hari. Aktivitas pengajaran BIPA

<sup>21</sup> Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Ombak, Yogyakarta, 2007, hal. 4

<sup>22</sup> Yohanes, 2015, *Diplomasi dan Politik Luar Negeri*. diakses pada 15 Juni 2021

[http://yohanesputrasuhito-fisip14.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-143590-Negosiasi%20Diplomasi-](http://yohanesputrasuhito-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail-143590-Negosiasi%20Diplomasi-)

Diplomasi%20dan%20Politik%20Luar%20Negeri.html#:~:text=Diplomasi%20lama%20atau%20tradisional%20adalah,di%20dalam%20konteks%20hubungan%20internasional.&text=Sedangkan%20diplomasi%20baru%20adalah%20pola,Dunia%20I%20di%20tahun%201918.

<sup>23</sup> Leonard, Mark. 2002, *Public Diplomacy. The Foreign Policy Centre*. London. Hal 8.

<sup>24</sup> Ibid,

merupakan akses dan aset diplomasi Bahasa yang berharga dalam menyebarkan nilai-nilai keindonesiaan serta mengenalkan jati diri bangsa Indonesia kepada masyarakat internasional. Oleh karena itu BIPA mampu menjadi wadah dalam diplomasi budaya untuk mencapai kepentingan nasional Indonesia.<sup>25</sup> Pengajar BIPA menjadi aktor yang memegang peran penting dalam penyebaran kecintaan terhadap bangsa Indonesia karena mereka menjadi jembatan budaya, Bahasa, bisnis, dan kesenian antar negara.<sup>26</sup>

### 3. Metode

#### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana data – datanya berbentuk narasi yang bertujuan dalam mendeskripsikan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dimana hasil penelitian akan melalui proses dari analisis data terkait dengan permasalahan yang diangkat.

#### Teknik Pengumpulan Data

Data – data yang dikumpulkan berupa data primer yang diperoleh melalui wawancara *online* dengan pengajar Bahasa Indonesia di Thailand serta data sekunder yang dapat diperoleh melalui hasil studi pustaka dengan mengumpulkan literatur – literatur serta dokumen terkait dengan masalah yang diangkat.

---

<sup>25</sup> Inova Collins, 2020, *Indonesia's Culture Diplomacy in the Conduct of Indonesian Language for Foreigners Programme in Thailand (2014-2019)*.

<sup>26</sup> Kemdikbud, 2021, *Mendikbudristek Perkuat Kebijakan Internasionalisasi Bahasa Indonesia*. Diakses pada <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/07/mendikbudristek-perkuat-kebijakan-internasionalisasi-bahasa-indonesia>

### 4. Hasil Penelitian

Dalam upaya mempromosikan Indonesia di kancah internasional, pemerintah banyak melakukan kerja sama melalui berbagai bidang, salah satunya melalui bahasa. Pemerintah berusaha untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dapat dipakai dan dituturkan oleh masyarakat internasional. Oleh karena itu pemerintah dalam mencapai tujuan tersebut membuat program internasionalisasi bahasa Indonesia. Internasionalisasi bahasa Indonesia merupakan suatu upaya dalam menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang banyak digunakan oleh penutur asing dan mampu berfungsi sebagai alat komunikasi internasional<sup>27</sup>. Dengan internasionalisasi bahasa ada beberapa keuntungan yang diperoleh antara lain pemberian pengaruh dan promosi, penempatan posisi dan status eksistensi bangsa, nilai tawar dalam bidang kebijakan dan lain sebagainya<sup>28</sup>.

Adapun upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam internasionalisasi bahasa Indonesia antara lain melalui; (1) Pemanfaatan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan mengoptimalkan diaspora yang ada di luar negeri untuk mengajarkan bahasa Indonesia, (2) Pariwisata (seperti menggunakan bahasa Indonesia di ruang publik lalu diikuti dengan bahasa inggris dalam ukuran yang lebih kecil), (3) Meningkatkan kualitas pendidikan, (4) Melalui budaya, dan (5) Bidang olahraga<sup>29</sup>. Salah satu

<sup>27</sup> Suparno, *Internalisasi dan Internasionalisasi Bahasa Indonesia*. Diakses pada [http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi\\_back/file/dokumen\\_makalah/dokumen\\_makalah\\_1540631484.pdf](http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540631484.pdf)

<sup>28</sup> Ibid

<sup>29</sup> Dikutip dalam wawancara *podcast* Kantor Balai Bahasa Nusa Tenggara Barat bersama narasumber Bapak Zamzam Hariro. Diakses pada

bentuk internasionalisasi yang dilakukan adalah dengan membangun program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Di dalam BIPA itu sendiri sudah mencakup elemen – elemen lain sebagai objek ajarnya selain bahasa Indonesia. Dikarenakan BIPA menjadi program yang khusus ditujukan kepada pemelajar asing maka cara mengajarkannya pun berbeda dengan belajar bahasa Indonesia di dalam negeri namun tidak menutup adanya pemelajar asal dalam negeri. Kemudian teori belajar yang digunakan pun menganut teori belajar bahasa asing.

Dalam Kongres Bahasa Indonesia pada tahun 2019, Badan Bahasa diprogramkan agar dapat mengupayakan bahasa Indonesia ini menjadi bahasa resmi dalam sidang PBB pada tahun 2045 dan mampu menghasilkan 100.000 pemelajar pada tahun 2025<sup>30</sup>. Oleh karena itu pendidikan calon pengajar BIPA sangat diperhatikan. BIPA sendiri di Indonesia sudah mulai dijadikan salah satu mata kuliah, adapun pelopor berdirinya Pendidikan Calon Pengajar BIPA ini adalah Universitas Pendidikan Indonesia. Hal ini menunjang Indonesia agar mampu memberikan pengajar BIPA yang berkualitas untuk disebar ke negara yang mempunyai kerja sama dengan Indonesia.

Adapun klasifikasi pengajar BIPA antara lain, sebisa mungkin merupakan lulusan jurusan Bahasa Indonesia yang juga mampu menguasai Bahasa asing, hal ini dapat menguntungkan si pengajar dalam berkomunikasi dengan pemelajar asing nantinya. Kemudian mengerti karakteristik pemelajar dan mengetahui latar belakang dari siswa BIPA tersebut.

Serta mampu bersikap adil kepada seluruh pemelajar BIPA.

BIPA sendiri memiliki visi dan misi sebagai berikut<sup>31</sup>:

**Visi :**

Terlaksananya pembelajaran BIPA yang mampu meningkatkan citra Indonesia yang positif di dunia internasional dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas pada tingkat antarbangsa.

**Misi :**

1. Memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia di dunia internasional dalam rangka meningkatkan citra Indonesia di luar negeri.
2. Meningkatkan kerja sama yang lebih erat dan memperluas jaringan kerja dengan lembaga – lembaga penyelenggara pembelajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.
3. Memberikan dukungan dan fasilitas terhadap lembaga– lembaga penyelenggara pembelajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.
4. Meningkatkan mutu pembelajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri. Meningkatkan mutu sumber daya penyelenggara pembelajaran BIPA di dalam maupun di luar negeri.

Kerja sama di bidang pendidikan antara Indonesia dan Thailand sudah mulai aktif sejak tahun 2010. Kala itu Indonesia dan Thailand menandatangani nota kerja sama *School Partnership*

---

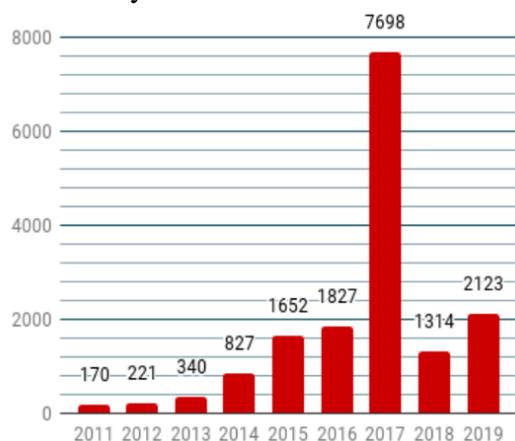
<https://www.youtube.com/watch?v=QiSM-dEPUCQ>

<sup>30</sup> Dikutip dari seminar daring bersama pemateri ibu Nuri Sulistiani Idris Ketua Afiliasi Pengajar dan Penggiat BIPA (APP BIPA) dengan judul *Kompetensi Yang Harus Dimiliki Oleh*

*Pengajar BIPA*. Diakses pada [https://www.youtube.com/watch?v=T5x\\_yv5dyWU](https://www.youtube.com/watch?v=T5x_yv5dyWU)

<sup>31</sup> Badan Bahasa Provinsi DIY, BIPA. Diakses pada BIPA ([kemdikbud.go.id](http://kemdikbud.go.id))

*Indonesia – Thailand* yang melibatkan 19 sekolah dari Indonesia dan 17 sekolah dari Thailand serta ada 33 universitas yang diwakili oleh 60 guru atau dosen dari Thailand yang ikut andil dalam kerja sama ini<sup>32</sup>. Kemudian pada 2011 dalam Seminar *On Professional Secondary Education Provision Towards ASEAN – OBEC MoE Thailand*, di Chiang Mai menghasilkan rancangan kegiatan sebagai berikut ; (1) Pengiriman guru Bahasa Indonesia untuk mengajar di beberapa sekolah di Thailand, (2) Pengiriman guru Thailand dan Indonesia dalam bidang matematika dan sains dalam rangka pertukaran guru dan kurikulum sekolah antar kedua negara, (3) Pertukaran kurikulum *Secondary School* kedua negara, serta (4) Pertukaran siswa *Secondary School* kedua negara dalam rangka ASEAN Community 2015<sup>33</sup>.



**Gambar 4. 1** Diagram peminat BIPA di Thailand 2011 – 2019.

Diagram di atas menunjukkan bahwa pemelajar Thailand memiliki ketertarikan untuk belajar bahasa Indonesia paling banyak di tahun 2017. Di Thailand, BIPA diadakan dalam beberapa bentuk. Pertama, bahasa Indonesia ditawarkan dalam bentuk kusus kecil (*minor course*) di sekolah atau di universitas. Kursus kecil ini biasanya berhubungan dengan subjek utama di jurusan dan dijadikan subjek tambahan (*sub-core course*). Kedua, bahasa Indonesia ditawarkan sebagai subjek pelajaran pilihan (*elective course*) di sekolah dan universitas. Subjek pelajaran pilihan ini diambil oleh pelajar untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas dari mata pelajaran yang ditawarkan oleh jurusan. Dan yang terakhir, bahasa Indonesia dalam bentuk program pembelajaran umum yang ditawarkan oleh KBRI Bangkok, Thailand, dan Institusi Budaya. Program ini difasilitasi dan dikoordinasi oleh Atase Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia sebagai upaya memperkuat hubungan *people to people*<sup>34</sup>.

Untuk pengiriman pengajar BIPA ke luar negeri, pengajar mendapatkan pembelajaran terlebih dahulu di dalam negeri maupun lembaga BIPA terdekat untuk yang berada di luar negeri. Pembelajar BIPA harus memiliki beberapa kompetensi berikut, antara lain : (1) Profesional, (2) Pedagogik, (3) Sosial, (4) Kepribadian, (5) Interlektual, dan (6) Teknologi Informasi dan Komunikasi<sup>35</sup>. Thailand menjadi negara

<sup>32</sup> Indra Akuntono, 2012, *Indonesia – Thailand Kerja Sama Pendidikan Vokasi*. Diakses pada <https://edukasi.kompas.com/read/2012/06/14/13151317/~Edukasi~News>

<sup>33</sup> Fitri, 2011, *Kerja Sama Pendidikan Indonesia – Thailand Terus Berlanjut*. Diakses pada <https://lldikti12.ristekdikti.go.id/2011/10/11/kerja-sama-pendidikan-indonesia-thailand-terus-berlanjut.html>

<sup>34</sup> Inova Collin, Isyana dan sigit. 2020. *Indonesia's Culture Diplomacy in the Conduct*

*of Indonesian Language for Foreigners Programme in Thailand (2014-2019)*. Vol. 7, No. 2. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/insignia/article/view/2752/1877>

<sup>35</sup> Dikutip dari seminar daring bersama pemateri Ibu Nuri Sulistiani Idris Ketua Afiliasi Pengajar dan Penggiat BIPA (APP BIPA) dengan judul *Kompetensi Yang Harus Dimiliki Oleh Pengajar BIPA*. Diakses pada

dengan permintaan pengiriman tenaga pengajar BIPA terbanyak di Asia Tenggara. Hal ini membuka peluang besar bagi pengajar yang ingin mengabdikan dan mengajar bahasa Indonesia di luar negeri khususnya di Thailand. Selain itu peluang ini juga berasal dari kian tumbuhnya Komunitas Pecinta Indonesia yang berasal dari berbagai golongan dan biasanya merupakan alumni mahasiswa yang pernah belajar di Indonesia. Serta beberapa sekolah di Thailand sudah memuat mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu pembelajaran wajib dan beberapa universitas juga membuka jurusan bahasa Indonesia. Kemudian pemerintah Thailand juga ikut membantu pengembangan bahasa Indonesia bersama dengan badan bahasa<sup>36</sup>.

Pengajar BIPA selain harus mampu mengajar bahasa Indonesia, mereka juga harus bisa menguasai salah satu bahasa asing khususnya bahasa Inggris ataupun mampu menggunakan bahasa dari negara tujuan. Hal ini bertujuan agar dalam penyampaian materi nantinya tidak terjadi kendala yang besar. Salah satu contohnya terjadi pada Elizabeth yang mengajar dua bahasa asing yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bergantian di Photharam Technical College, Thailand<sup>37</sup>.

## Harapan dan Tantangan Internasionalisasi Bahasa Indonesia di Thailand

Kini bahasa menjadi salah satu faktor yang mendorong kemajuan suatu negara. Melalui bahasa banyak hal yang dapat diinformasikan kepada khalayak ramai. Bahasa mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan minat kunjungan ke suatu negara. Tentu pemerintah Indonesia sendiri memiliki persiapan dan rencana untuk menjadikan bahasa Indonesia lebih banyak digunakan oleh masyarakat internasional. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 pasal 44 ayat (1) yang menjelaskan rencana pemerintah dalam meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Sugono menjelaskan lebih jauh makna dari *bertahap* ini adalah sasaran penyebaran bahasa Indonesia dimulai dari negara – negara Asia Tenggara, kemudian berlanjut ke negara mitra ASEAN (Jepang, Korea Selatan, Tiongkok), Australia, India, Timur Tengah, Afrika, Uni Eropa, dan Amerika. *Sistematis* bermakna upaya pemerintah untuk melakukan prinsip belajar-mengajar secara komprehensif dan aplikatif dengan sasaran sekolah dasar, sekolah menengah, perguruan tinggi, hingga pekerja profesional. Sedangkan *berkelanjutan* memiliki arti sebagai upaya dalam internasionalisasi

---

[https://www.youtube.com/watch?v=T5x\\_yv5dyWU](https://www.youtube.com/watch?v=T5x_yv5dyWU)

<sup>36</sup> Dikutip dari hasil seminar bersama Suraina yang merupakan salah satu staf KBRI Thailand dengan judul seminar *Peluang Mengajar Bahasa Indonesia di Thailand dan Pemahaman Lintas Budaya*. Diakses pada Bahasa Indonesia di Thailand dan Pemahaman Lintas Budaya - BIPA Talk 03 - YouTube

<sup>37</sup> Elizabeth Ratri D.J, *Program Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing di Photharam Technical College, Thailand*. Diakses pada [https://bipa.kemdikbud.go.id/filebakti/701Elizabeth\\_Ratri\\_-\\_Program\\_Pembelajaran\\_Bahasa\\_Indonesia\\_bagi\\_Penutur\\_Asing\\_di\\_Photharam\\_Technical\\_College,\\_Thailand.pdf](https://bipa.kemdikbud.go.id/filebakti/701Elizabeth_Ratri_-_Program_Pembelajaran_Bahasa_Indonesia_bagi_Penutur_Asing_di_Photharam_Technical_College,_Thailand.pdf)

bahasa Indonesia secara terus-menerus, berkesinambungan, dan konsisten<sup>38</sup>.

Adapun alasan pemerintah Indonesia giat dalam mendorong internasionalisasi bahasa Indonesia terutama di kawasan ASEAN salah satunya dikarenakan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang paling banyak digunakan yaitu dituturkan oleh sekitar 240 juta penduduk dan lagi bahasa Indonesia merupakan perkembangan dari bahasa Melayu yang kita ketahui juga digunakan oleh Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Ketiga negara ini juga mulai aktif dalam organisasi kebahasaan yaitu Majelis Bahasa Brunei Darussalam – Indonesia – Malaysia (MABBIM), dan Singapura ikut menjadi pemerhati yang aktif dalam persidangan dan seminar setiap tahunnya. Selain itu adanya komunitas MEA dan komunitas ASEAN juga berdampak pada peluang bahasa Indonesia untuk dapat digunakan secara global oleh masyarakat ASEAN.

Jika di telaah lebih dalam, tentu kita akan bertanya bagaimana bahasa diciptakan dan digunakan oleh suatu negara serta adakah hubungannya bahasa satu dengan yang lainnya. Pada kasus ini, Thailand memiliki tulisan yang mirip dengan salah satu tulisan tradisional Indonesia yaitu aksara Jawa. Ternyata Thailand dan Indonesia memiliki jenis aksara yang sama yaitu aksara berjenis abugida yang tidak memiliki penandaan vokal serta berasal dari huruf yang sama yaitu huruf Pallawa. Untuk aksara Jawa sendiri, huruf Pallawa ini berevolusi menjadi huruf Kawi dan turunannya menjadi huruf Jawa. Sedangkan di Thailand,

huruf Pallawa berevolusi menjadi huruf Khmer dan turunannya menjadi huruf Thailand<sup>39</sup>. Maka tidak heran jika sekilas tulisan Thailand terlihat mirip dengan tulisan Jawa Indonesia. Dengan adanya kesamaan sejarah dalam kebahasaan ini diharapkan dapat memberikan dampak baik pada hubungan diplomatik Indonesia dan Thailand. Pemerintah Thailand juga terbuka dan menyambut penerapan BIPA di beberapa universitas dan lembaga penyelenggara lainnya. BIPA mampu berperan sebagai upaya dalam mencapai internasionalisasi di bidang bahasa.

Afwin Sulistiawati, seorang guru BIPA yang mengajar di Universitas Nakhon Si Thammarat Rajabhat mengatakan bahwa banyak pelajar (mahasiswa) yang mengambil mata kuliah bahasa Indonesia dan merespon dengan baik mengenai negara Indonesia. Selain itu beliau juga menyampaikan bahwa bahasa Indonesia cukup populer di Thailand, khususnya di bagian Thailand Selatan. Hal itu dikarenakan bahasa Indonesia terdengar mirip dengan bahasa Melayu. Alasan pelajar mengambil mata kuliah ini juga beragam, baik dari alasan akademis maupun bisnis. Selama beliau mengajar, ia mengaku bahwa tidak ada hambatan yang begitu berarti baik dalam menyampaikan materi maupun berinteraksi dengan pelajar. Beliau juga memberikan pelajaran seni budaya berupa kelas tari dan perlengkapannya untuk pelajar, ia bawa sendiri dari Indonesia. Beliau berharap, tujuan internasionalisasi bahasa Indonesia ini dapat dicapai sesuai dengan target yaitu pada tahun 2045 dengan catatan jika

---

<sup>38</sup> Sugono. D, 2017, *Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional*, Vol 11 No 2. Diakses pada BAHASA INDONESIA MENUJU BAHASA INTERNASIONAL | Sugono | Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (uniku.ac.id)

<sup>39</sup> Pojok Seni, 2020, *Ini Alasan Kenapa Aksara Jawa Mirip dengan Thailand*. Diakses pada Ini Alasan Kenapa Aksara Jawa Mirip dengan Thailand (pojokseni.com)

seluruh elemen dapat bekerja sama dengan baik<sup>40</sup>.

## 5. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana perkembangan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Thailand yang ditaja oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Perspektif yang digunakan adalah *Konstruktivisme* dan teori *Diplomasi Budaya*. Penggunaan perspektif dan teori ini sejalan dengan perkembangan dunia yang kian waktu semakin berkembang dari berbagai bidang. Serta berbagai negara mulai sedikit yang menggunakan *hard power* untuk mencapai kepentingan nasional mereka dan mulai menerapkan *soft power* yang mana terbukti efektif dalam mencapai kepentingan nasional mereka. Hal ini juga digunakan oleh pemerintah Indonesia dalam mencapai kepentingan nasionalnya yaitu menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional yang digunakan oleh banyak masyarakat. Untuk mencapai kepentingan tersebut, dilakukanlah internasionalisasi bahasa Indonesia melalui BIPA. BIPA juga menjadi alat diplomasi budaya, karena dalam penyampaian materi di muat berbagai informasi mengenai Indonesia seperti kesenian, makanan, pariwisata, dan juga politik Indonesia.

Perkembangan yang dirasakan dari program BIPA ini adalah semakin banyak sekolah dan universitas Thailand yang bekerja sama dengan Indonesia. Pemberian beasiswa bagi pelajar asing juga membantu dalam internasionalisasi bahasa Indonesia ini karena dalam persyaratan beasiswa tersebut mewajibkan penerima beasiswa untuk

belajar bahasa Indonesia juga bertujuan untuk meminimalisir hambatan dalam komunikasi.

Kemudian internasionalisasi bahasa Indonesia juga dirasakan dalam pergelaran festival ataupun bazar yang diselenggarakan di Thailand. Berbagai lembaga Indonesia di Thailand seperti KBRI Thailand, Atdikbud Thailand, SBI, dan IDN Thailand turut membantu dalam internasionalisasi bahasa Indonesia ini. Adapun hambatan terbesar BIPA di Thailand terlihat dari penggunaan bahasa yang digunakan dalam penyampaian materi. Kebanyakan pemelajar Thailand memiliki kemampuan bahasa Inggris yang terbatas dan sedikit yang tahu mengenai bahasa Indonesia sehingga untuk memahami bahasa Indonesia memerlukan waktu yang lama. Namun kesulitan ini dapat diatasi dengan perkembangan teknologi, memanfaatkan *google translate* sebagai alat penerjemah ketika terjadi hambatan komunikasi.

## Daftar Pustaka

### Buku

Chaer, Abdul dan Leonie, 1995, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Derek Layder, 2004, *Social and Personal Identity: Understanding Yourself*, London: SAGE Publication.

Inova Collins, 2020, *Indonesia's Culture Diplomacy in the Conduct of Indonesian Language for Foreigners Programme in Thailand (2014-2019)*.

Pringgawidagda, Suwarna, 2002, *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara bersama pengajar BIPA Afwin Sulistiawati.

Soeparno, 1993, *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Ombak, Yogyakarta, 2007, hal. 4

### Artikel Jurnal

Iva Rachmawati, 2012, *Konstruktivisme Sebagai Pendekatan Alternative Dalam Hubungan Internasional*, Hal 28, Vol 16, No 1. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/paradigma/article/download/2456/2093>

Jan Stets dan Peter Burke, 2000, *Identity Theory and Social Identity Theory, Social Psychology Quarterly*, Vol 63, No 3.

Nastiti,dkk, 2019, *Hambatan Dalam Upaya Pengembangan BIPA di Luar Negeri*, Vol 1 no 1. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bipa/article/view/1723>

Rina Devianty, 2017, *Bahasa Sebagai Cerminan Kebudayaan*. Vol.24, No. 2. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/download/167/211>

Sugono. D, 2017, *Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional*, Vol 11 No 2. Diakses pada BAHASA INDONESIA MENUJU BAHASA INTERNASIONAL | Sugono | Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (uniku.ac.id)

Sujana, I Made. 2016. *Program Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk*

*Penutur Asing (BIPA): Peluang, Tantangan dan Solusi*.

### Website

ASEAN Information Center, Bahasa Indonesia gains popularity in Thailand. [http://www.asean thai.net/english/ewt\\_news.php?nid=1341&filename=index](http://www.asean thai.net/english/ewt_news.php?nid=1341&filename=index)

Badan Bahasa Provinsi DIY, BIPA. Diakses pada BIPA (kemdikbud.go.id)

Badan Bahasa, *Badan Bahasa Targetkan 100.000 Pemelajar Baru BIPA Pada Tahun 2024*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/la-manbahasa/berita/3435/badan-bahasa-targetkan-100000-pemelajar-baru-bipa-pada-tahun-2024>

Elizabeth Ratri D.J, *Program Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing di Photharam Technical College, Thailand*. [https://bipa.kemdikbud.go.id/filebakti/701Elizabeth\\_Ratri\\_-\\_Program\\_Pembelajaran\\_Bahasa\\_Indonesia\\_bagi\\_Penutur\\_Asing\\_di\\_Photaram\\_Technical\\_College,\\_Thailand.pdf](https://bipa.kemdikbud.go.id/filebakti/701Elizabeth_Ratri_-_Program_Pembelajaran_Bahasa_Indonesia_bagi_Penutur_Asing_di_Photaram_Technical_College,_Thailand.pdf)

Fitri, 2011, *Kerja Sama Pendidikan Indonesia – Thailand Terus Berlanjut*. <https://lldikti12.ristekdikti.go.id/2011/10/11/kerja-sama-pendidikan-indonesia-thailand-terus-berlanjut.html>

Hodidjah, Widyaiswara, *Bahasa Mempengaruhi Budaya Atau Sebaliknya*. <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/TULISAN/tdga1335500676.pdf>

Indra Akuntono, 2012, *Indonesia – Thailand Kerja Sama Pendidikan*

Vokasi. Diakses pada  
<https://edukasi.kompas.com/read/2012/06/14/13151317/~Edukasi~News>

Kemdikbud, 2021, *Mendikbudristek Perkuat Kebijakan Internasionalisasi Bahasa Indonesia*.  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/07/mendikbudristek-perkuat-kebijakan-internasionalisasi-bahasa-indonesia>

Mohamad Rosyidin, *Politik Identitas Dalam Hubungan Internasional: Bias Konstruksi Barat Terhadap Ancaman Uji Coba Rudal Korea Utara dan India*.  
<https://transformasiglobal.ub.ac.id/index.php/trans/article/download/16/15>

Pojok Seni, 2020, *Ini Alasan Kenapa Aksara Jawa Mirip dengan Thailand*. Diakses pada *Ini Alasan Kenapa Aksara Jawa Mirip dengan Thailand* (pojokseni.com)

Social Constructivism,  
[www.oup.com/uk/orc/bin/9780199285433/jackson\\_chap06.pdf](http://www.oup.com/uk/orc/bin/9780199285433/jackson_chap06.pdf)

Sugiarto dan Andi, *Konstruktivisme Dalam Studi Hubungan Internasional: Gagasan dan Posisi Teoritik*.  
<https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/SPEKTRUM/article/download/485/607>

Suparno, *Internalisasi dan Internasionalisasi Bahasa Indonesia*.  
[http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi\\_back/file/dokumen\\_makalah/dokumen\\_makalah\\_1540631484.pdf](http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540631484.pdf)

Tren Anak Muda Thailand Belajar Bahasa Indonesia.  
[https://www.kompasiana.com/genturta/ma/58e6650ae7afbd720ec119d9/tren-](https://www.kompasiana.com/genturta/ma/58e6650ae7afbd720ec119d9/tren-anak-muda-thailand-belajar-bahasa-indonesia?page=all)

[anak-muda-thailand-belajar-bahasa-indonesia?page=all](https://www.kompasiana.com/genturta/ma/58e6650ae7afbd720ec119d9/tren-anak-muda-thailand-belajar-bahasa-indonesia?page=all)

Yohanes, 2015, *Diplomasi dan Politik Luar Negeri*.  
[http://yohanesputrasuhito-fisip14.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-143590-Negosiasi%20Diplomasi-Diplomasi%20dan%20Politik%20Luar%20Negeri.html#:~:text=Diplomasi%20Olama%20atau%20tradisional%20adalah,di%20dalam%20konteks%20hubungan%20internasional.&text=Sedangkan%20diplomasi%20baru%20adalah%20pol,a,Dunia%20I%20di%20tahun%201918](http://yohanesputrasuhito-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail-143590-Negosiasi%20Diplomasi-Diplomasi%20dan%20Politik%20Luar%20Negeri.html#:~:text=Diplomasi%20Olama%20atau%20tradisional%20adalah,di%20dalam%20konteks%20hubungan%20internasional.&text=Sedangkan%20diplomasi%20baru%20adalah%20pol,a,Dunia%20I%20di%20tahun%201918).